

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani cabai merah besar yang ada di Desa Sanrego berjumlah 40 rumah tangga. Responden yang diambil dalam penelitian ini dipilih dengan sengaja yaitu 30% dari total rumah tangga yang ada pada dusun tersebut. Terdapat delapan karakteristik responden yang dimasukkan dalam penelitian ini, yaitu berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan.

1.1.1. Umur Petani

Secara harfiah umur sebagai usia kelahiran seseorang, yang ditandai dengan denyutan nadi sampai kemampuan fisiknya dalam bekerja dan berfikir. Umur merupakan salah satu titik tolak ukur menyerap dan bertindak secara cepat dan produktif. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa umur petani cabai merah besar dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Umur Petani Laki-Laki pada Usahatani Cabai Merah Besar di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

No.	Usia Responden (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	27 – 38	18	45
2	39 – 50	8	20
3	51 – 60	10	25
4.	>60	4	10
Total		40	100
Minimum = 27			
Maksimum = 69			
Rata-rata = 43,9			

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa 40 orang yang dijadikan

sampel dalam penelitian ini, mayoritas umur responden 27-38 tahun dengan persentase 45%. Bila dilihat dari persebaran umur responden, dapat dikatakan bahwa umur responden berada pada umur produktif. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa umur petani perempuan cabai merah besar dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Umur Petani Perempuan Cabai Merah Besar di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

No.	Usia Responden (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	19-32	9	23
2	33-46	17	43
3	47-60	12	30
4	>60	2	5
Total		40	100
Minimum = 19			
Maksimum = 60			
Rata-rata = 41,4			

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa 40 orang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, mayoritas umur responden 33-46 tahun dengan persentase 43%. Petani yang berada pada umur produktif memiliki kemampuan fisik yang baik serta cara berfikir yang lebih baik pula, sehingga dalam melakukan aktivitasnya mereka cenderung lebih kuat dan bekerja secara dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Waris dkk, 2015) yang menyatakan bahwa petani dengan umur produktif 25-60 tahun memiliki kemampuan fisik dan pola pikir yang sangat baik untuk dapat menyerap informasi inovasi baru dan mengaplikasikannya.

1.1.2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor keberhasilan petani dalam mengelolah usahatannya karena dapat mempengaruhi pola pikir petani serta daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang menempuh pendidikan akan semakin rasional. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih reponsif menerima inovasi atau teknologi. Tingkat pendidikan petani cabai merah besar di desa Sanrego dapat dilihat pada Tabel 14 berikut

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Petani Laki-Laki Cabai Merah Besar di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	15	38
2	SMP	10	25
3	SMA	11	28
4	D3	3	8
5	S1	1	3
Total		40	100

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan pada Tabel 14, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan para petani cabai merah besar yang ada di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu masih tergolong rendah. Dari 40 orang yang dijadikan responden, terdapat 15 orang dengan pendidikan hanya sampai sekolah dasar. Sedangkan petani cabai merah besar yang memiliki tingkat pendidikan diploma 3, sebanyak 3 orang dan strata 1 hanya 1 orang. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa tingkat pendidikan petani perempuan cabai merah besar dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Tingkat Pendidikan Petani Perempuan Cabai Merah Besar di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	15	38
2	SMP	10	25
3	SMA	11	28
4	D3	3	8
5	S1	1	3
Total		40	100

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan pada Tabel 15, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan para petani cabai merah besar yang ada di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu masih tergolong rendah. Dari 40 orang yang dijadikan responden, terdapat 15 orang dengan pendidikan hanya sampai sekolah dasar. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan pertanian di daerah tersebut, seperti masih rendahnya tingkat pengetahuan mengenai tatacara bertani yang baik dan benar serta masih sulitnya untuk menerima inovasi terbaru dalam bidang pertanian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Susanti, dkk (2016) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki pendidikan tinggi baik formal maupun informal memiliki wawasan yang lebih luas, terutama pemahaman pentingnya produktivitas serta lebih terbuka untuk melakukan adopsi inovasi terbaru dalam bidang pertanian.

1.1.3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani cabai merah besar yang dimaksud adalah lamanya seorang usahatani cabai merah besar dalam menekuni usahatannya. Semakin lama pengalaman berusahatani seseorang, maka semakin kecil resiko kegagalan yang akan dialaminya dan cenderung memiliki pola kemampuan yang lebih baik .

Pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Pengalaman Berusahatani Petani Laki-Laki Cabai Merah Besar di Desa Sanrego,Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

No	Lama Usahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	2-6	19	47.5
2	7-11	20	50
3	12-16	1	2.5
Total		40	100
Minimum = 2			
Maksimum = 16			
Rata-Rata = 7			

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 16 yaitu identitas reponden berdasarkan lama berusahatani dapat dilihat bahwa dari total 40 responden sebanyak 20 orang petani cabai merah besar dengan lama berusaha yaitu 7-11 tahun, 25 orang dengan lama berusaha tani 7-11 tahun dan 3 orang untuk 12-16 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa lama usahatani petani perempuan cabai merah besar dapat dilihat pada Tabel 17 berikut .

Tabel 17. Pengalaman Berusahatani Petani Perempuan Cabai Merah Besar di Desa Sanrego,Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	2-6	27	68
2	7-12	11	28
3	13-16	2	5
Total		40	100
Minimum = 2			
Maksimum = 17			
Rata-Rata = 7			

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 17 yaitu identitas reponden berdasarkan lama berusahatani dapat dilihat bahwa dari total 40 responden sebanyak 27 orang petani cabai merah

besar dengan lama berusaha yaitu 2-6 tahun, 11 orang dengan lama berusaha tani 7-12 tahun dan 2 orang untuk 13-16 tahun. Mayoritas petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang masih rendah akan mempengaruhi keberhasilan usahatani tersebut.

Hal ini didukung oleh pendapat Susanti, dkk (2016) yang menyatakan bahwa petani yang sudah lama berusahatani akan lebih muda menerapkan teknologi dari pada petani pemula. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang lebih banyak, sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan.

1.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Tanggungan keluarga merupakan tunjangan keseluruhan anggota keluarga yang hidup dalam satu rumah tangga karena berhubungan darah, perkawinan atau adopsi. Jumlah keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Jumlah Tanggungan Keluarga petani Cabai Merah Besar di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (Orang)
1	1 - 2	8	20
2	3 - 5	29	73
3	6 - 7	3	8
Total		40	100
Minimum	= 1		
Maksimum	= 7		
Rata-Rata	= 3		

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 18, yaitu identitas responden berdasarkan tanggungan keluarga dapat dilihat bahwa dari 40 responden, dominan memiliki anggota keluarga sebanyak 3-5 orang dengan persentase 73% dan paling sedikit dengan tanggungan keluarga sebanyak 6-7 orang dengan persentase 8%. Orang yang menjadi tanggungan keluarga merupakan, anak, istri, orang tua, maupun anggota keluarga lain. Banyaknya tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani harus diselaraskan dengan besarnya pendapatan yang diperoleh sehingga dapat memenuhi kebutuhan dari tiap anggota keluarga.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawati (2003) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Petani yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

1.1.5. Luas Lahan Petani

Luas lahan merupakan salah satu faktor petani dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan usahatannya. Penggunaan benih, pupuk dan pestisida dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap biaya yang akan dikeluarkan selama musim tanam tersebut. Untuk mengetahui luas lahan yang dimiliki petani cabai merah besar di Desa Sanrego dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Luas Lahan Petani Cabai Merah Besar di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
----	--------------------	-----------------------------	-------------------

1	0.08- 0.31	30	75
2	0.32-0.55	8	20
3	0.56-0.8	2	5
Total		40	100
Minimum	= 0,08		
Maksimum	= 0,8		
Rata-Rata	= 0.28		

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 19, yaitu identitas responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat bahwa dari 40 responden, dominan memiliki luas lahan 0,08-0,31 Ha dengan persentase 75% dan paling sedikit dengan luas lahan 0,56-0,8 Ha dengan persentase 2%. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar pula jumlah produksi yang bisa diperoleh sehingga pendapatan juga akan semakin besar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurmala (2012) yang menyatakan bahwa semakin luas penguasaan lahan pertanian oleh rumah tangga maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dan sebaliknya semakin sempit penguasaan lahan maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh dari petani.

5.2. Deskripsi Tingkat Partisipasi Petani Laki-Laki Dalam Usahatani Cabai Merah Besar.

Tingkat partisipasi petani laki-laki dalam usahatani cabai merah besar di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone dilihat dari 3 indikator yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1.2.1 Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan menentukan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kesepakatan yang menyangkut kepentingan bersama. Perencanaan juga disebut sebagai proses menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini terdapat 5 indikator yang mempengaruhi perencanaan.

Berikut ini akan disajikan pengukuran variabel tingkat partisipasi pada indikator perencanaan untuk petani laki-laki (Y1) dapat dilihat pada Tabel 20 .

Tabel 20. Pengukuran Variabel Tingkat Partisipasi Pada Indikator Perencanaan untuk Laki-Laki(Y1)

No	Perencanaan	Laki-Laki (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Ikut serta dalam merumuskan masalah-masalah yang dihadapi petani dalam kelompok tani.	13	13	22	66	5	25	104
2	Ikut serta dalam merumuskan tentang alternatif-alternatif jenis kegiatan usahatani cabai merah besar yang dilaksanakan kelompok	18	18	19	57	3	15	90
3	Ikut serta dalam memutuskan jenis kegiatan usahatani yang akan dilaksanakan kelompok	14	14	22	66	4	20	100
4	Ikut serta dalam menentukan sumberdaya dan biaya akan akan digunakan dalam kegiatan usahatani dalam kelompok	30	30	10	30	0	0	60
5	Ikut serta dalam menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan usahatani dalam kelompok	20	20	14	42	6	30	92
Jumlah								446
Skor Maksimal		= 1,000						
Indeks skor (%)		= 44,6						
Kategori		= Sedang						

Sumber : Lampiran 4.

Keterangan

1 = Melakukan

3 = Kadang Melakukan

5 = Melakukan

n = Jumlah Responden

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa Partisipasi petani berdasarkan indikator Perencanaan (Y1) memiliki total skor Y1.1 yaitu sebesar 104, Y1.2 sebesar 90, Y1.3 sebesar 100, Y1.4 sebesar 60 dan Y1.5 sebesar 90 dengan rata-rata kontribusi Y1 yaitu 44,6%. Tingkat partisipasi petani berada pada kategori “Sedang” karna petani di Desa Sanrego cukup aktif dalam kegiatan kelompok tani. Petani laki-laki umumnya aktif dalam mempersiapkan kegiatan seperti

mempersiapkan tempat kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan petani lain. Tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam perencanaan program peningkatan produksi padi ladang di Desa Oelbiteno berada pada kategori “Sedang” (Bili dkk, 2018) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk (2019) yang mengatakan bahwa pada indikator perencanaan usahatani padi, jagung, kedelai berada pada kategori “Sedang”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk (2018) yang menyatakan perencanaan padi, jagung dan kedelai berada pada kategori sedang. Namun petani perempuan berada pada kategori rendah, karna perempuan tidak dilibatkan dalam kegiatan perencanaan.

1.2.3. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah kegiatan penggerak dari apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan sangat menentukan keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. Berikut ini akan disajikan pengukuran variabel tingkat partisipasi pada indikator pelaksanaan untuk petani laki-laki (Y2) dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Pengukuran Variabel Tingkat Partisipasi Pada Indikator Pelaksanaan untuk Laki-Laki(Y2)

Laki-Laki (Orang)		Laki-Laki (Orang)						Total Skor
No	Pelaksanaan	n	1	n	3	n	5	
1	Ikut serta dalam mempersiapkan tempat yang akan digunakan dalam kegiatan kelompok.	6	6	9	27	25	125	158
2	Ikut serta dalam menerima penjelasan program-program pertanian ke anggota kelompok	8	8	6	18	25	125	151
3	Ikut serta dalam usaha pencarian dana untuk kegiatan kelompok	31	31	9	27	0	0	58
4	Ikut serta dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan .	12	12	11	33	17	85	130
5	Ikut serta dalam pembuatan laporan kegiatan	27	27	13	39	0	0	66
Jumlah								563
Skor Maksimal = 1,000								
Indeks skor (%) = 56.3								

Kategori	= Sedang
-----------------	-----------------

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa Tingkat partisipasi berdasarkan indikator Pelaksanaan untuk petani laki-laki (Y2) memiliki total skor Y2.1 yaitu sebesar 158, Y2.2 sebesar 151, Y2.3 sebesar 58, Y2.4 sebesar 130 dan Y2.5 sebesar 66 dengan rata-rata kontribusi Y1 yaitu 56,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani berada pada kategori “Sedang”. Pelaksanaan kegiatan di Desa Sanrego mendapat perhatian dari masyarakat karna jarang dilakukan sehingga petani tertarik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi tanaman kakao sedang i (Azwar dkk, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk (2018) yang menyatakan pelaksanaan padi, jagung dan kedelai berda pada kategori sedang.

1.2.4. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap akhir dalam kegiatan untuk menentukan keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. Berikut ini akan disajikan pengukuran variabel tingkat partisipasi pada indikator evaluasi untuk petani laki-laki (Y3) dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Pengukuran Variabel Tingkat Partisipasi Pada Indikator Evaluasi untuk Laki-Laki (Y3)

No	Perencanaan	Laki-Laki (Orang)						Total Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Ikut serta dalam merencanakan proses evaluasi/monitoring kegiatan/program yang dilaksanakan.	24	24	13	39	3	15	78
2	Ikut serta dalam menentukan siapa yang terlibat dalam pelaksanaan evaluasi/monitoring kegiatan/program yang telah ditetapkan.	28	28	10	30	2	10	68
3	Ikut serta dalam menentukan kriteria keberhasilan kegiatan/ program yang telah dilaksanakan.	5	5	16	48	19	95	148
4	Ikut serta dalam melaksanakan evaluasi kegiatan sesuai dengan fungsi	8	8	15	45	15	75	128

5	yang telah ditetapkan. Ikut serta dalam merumuskan hasil evaluasi/monitoring dan dalam pembuatan laporan evaluasi/monitoring kegiatan/ program yang dilaksanakan	28	28	10	30	2	10	68
Jumlah		490						
Skor Maksimal		= 1,000						
Indeks skor (%)		= 49,0						
Kategori		= Sedang						

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa Tingkat partisipasi berdasarkan indikator Evaluasi untuk petani laki-laki (Y3) memiliki total skor Y3.1 yaitu sebesar 78, Y3.2 sebesar 68, Y3.3 sebesar 148, Y3.4 sebesar 128 dan Y3.5 sebesar 68 dengan rata-rata kontribusi Y1 yaitu 49%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani berada pada kategori “Sedang”. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsi, dkk (2019) yang mengatakan bahwa tingkat partisipasi petani berada pada kategori sedang.

Tabel 23. Rekapitulasi Pengukuran Variabel Partisipasi Petani Laki-Laki

No	Partisipasi Petani	Indeks Skor (%)	Kategori
1.	Perencanaan	44,6	Sedang
2.	Pelaksanaan	56,3	Sedang
3.	Evaluasi	49,0	Sedang
Jumlah		149,9	
Rata-rata = 49,9			
Kategori = Sedang			

Keterangan

L = Laki-Laki

P = Perempuan

Berdasarkan Tabel 23 dapat dilihat bahwa partisipasi petani laki-laki berada pada kategori sedang. Hal ini menandakan keterlibatan petani dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi cenderung sedang. Petani cabai merah besar di Desa Sanrego kurang terlibat dalam kegiatan kelompok tani karena kelompok taninya yang kurang aktif dan jarang dilakukan kegiatan yang terkait tentang usahatani cabai merah besar. Hasil ini didukung dengan penelitian Sidebang

dkk, (2021) tingkat partisipasi penyuluhan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi keseluruhan tergolong sedang.

Hipotesis pertama yang mengatakan tingkat pasrtisipasi petani laki-laki dalam usahatani cabai merah besar perspektif gender di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone tinggi di tolak, karena hasil penelitian mengatakan bahwa tingkat pasrtisipasi berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 149,9. Hasil penelitian Mulyaningsi, dkk (2018) yang mengatakan partisipasi petani pada usahatani padi, jagung dan kedelai tergolong sedang.

1.3. Deskripsi Tingkat Partisipasi Petani Perempuan Dalam Usahatani Cabai Merah Besar.

1.3.1. Perencanaan

Berikut ini disajikan pengukuran tingkat partisipasi pada indikator perencanaan untuk petani perempuan pada Tabel 24 berikut.

Tabel 24. Pengukuran Variabel Tingkat Partisipasi Pada Indikator Perencanaan untuk Perempuan (Y1)

No		Perencanaan	Perempuan (Orang)						Total Skor
			n	1	n	3	n	5	
1		Ikut serta dalam merumuskan masalah-masalah yang dihadapi petani dalam kelompok tani.	29	29	11	33	0	0	62
2		Ikut serta dalam merumuskan tentang alternatif-alternatif jenis kegiatan usahatani cabai merah besar yang dilaksanakan kelompok	34	34	6	18	0	0	52
3		Ikut serta dalam memutuskan jenis kegiatan usahatani yang akan dilaksanakan kelompok	32	32	8	24	0	0	56
4		Ikut serta dalam menentukan sumberdaya dan biaya akan akan digunakan dalam kegiatan usahatani dalam kelompok	30	30	10	30	0	0	60
5		Ikut serta dalam menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan usahatani dalam kelompok	32	32	8	24	0	0	56
Jumlah									286
Skor Maksimal		= 1,000							
Indeks skor (%)		= 28,6							
Kategori		= Rendah							

Sumber : Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa Tingkat partisipasi berdasarkan indikator Perencanaan untuk petani perempuan (Y1) memiliki total skor Y1.1 yaitu sebesar 62, Y1.2 sebesar 52, Y1.3 sebesar 56, Y1.4 sebesar 60 dan Y1.5 sebesar 56 dengan rata-rata kontribusi Y1 yaitu 28,6%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani berada pada kategori “Rendah”. Hal ini disebabkan karna perempuan tidak dilibatkan dalam kegiatan perencanaan kelompok tani. Hasil ini sesuai dengan penelitian Zakaria (2015) yang mengatakan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan penyuluhan pertanian tanaman palawija dalam kategori rendah sebanyak 53,3%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk (2018) yang menyatakan perencanaan padi, jagung dan kedelai berada pada kategori sedang. Namun petani perempuan berada pada kategori rendah, karna perempuan tidak dilibatkan dalam kegiatan perencanaan.

1.3.2. Pelaksanaan

Berikut disajikan pengukuran variabel pada indikator pelaksanaan untuk petani perempuan pada Tabel 25.

Tabel 25. Pengukuran Variabel Tingkat Partisipasi Pada Indikator Pelaksanaan untuk Perempuan (Y2)

No	Pelaksanaan	Perempuan (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Ikut serta dalam mempersiapkan tempat yang akan digunakan dalam kegiatan kelompok.	29	29	11	33	0	0	62
2	Ikut serta dalam menerima penjelasan program-program pertanian ke anggota kelompok	20	20	20	60	0	0	80
3	Ikut serta dalam usaha pencarian dana untuk kegiatan kelompok	29	29	11	33	0	0	62
4	Ikut serta dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan .	22	22	18	54	0	0	76
5	Ikut serta dalam pembuatan laporan kegiatan	40	40	0	0	0	0	40
Jumlah								286

Skor Maksimal	= 1,000
Indeks skor (%)	= 28.6
Kategori	= Rendah

Sumber : Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa Tingkat partisipasi berdasarkan indikator Pelaksanaan produk (Y2) memiliki total skor Y2.1 yaitu sebesar 62, Y2.2 sebesar 80, Y2.3 sebesar 62, Y2.4 sebesar 76 dan Y2.5 sebesar 40 dengan rata-rata kontribusi Y1 yaitu 28,6%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani perempuan berada pada kategori “Rendah”. Hal ini didukung dengan kegiatan pelaksanaan yang menjadi anggota kelompok tani adalah laki-laki sedangkan perempuan tidak dilibatkan.

1.3.3. Evaluasi

Berikut disajikan pengukuran variabel evaluasi untuk petani perempuan pada tabel 26.

Tabel 26. Pengukuran Variabel Tingkat Partisipasi Pada Indikator Evaluasi untuk Perempuan (Y3)

No	Evaluasi	Perempuan (Orang)						Total Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Ikut serta dalam merencanakan proses evaluasi/monitoring kegiatan/program yang dilaksanakan.	29	29	11	33	0	0	62
2	Ikut serta dalam menentukan siapa yang terlibat dalam pelaksanaan evaluasi/monitoring kegiatan/program yang telah ditetapkan.	31	31	9	27	0	0	58
3	Ikut serta dalam menentukan kriteria keberhasilan kegiatan/ program yang telah dilaksanakan.	31	31	9	27	0	0	58
4	Ikut serta dalam melaksanakan evaluasi kegiatan sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan.	40	40	0	0	0	0	40
5	Ikut serta dalam merumuskan hasil evaluasi/monitoring dan dalam pembuatan laporan evaluasi/ monitoring kegiatan/ program yang dilaksanakan	31	31	9	27	0	0	58
Jumlah								276
Skor Maksimal	= 1,000							
Indeks skor	= 27,6							
Kategori	= Rendah							

Sumber : Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui bahwa Tingkat partisipasi berdasarkan indikator Evaluasi untuk petani perempuan (Y3) memiliki total skor Y3.1 yaitu sebesar 62, Y3.2 sebesar 58, Y3.3 sebesar 58, Y3.4 sebesar 40 dan Y3.5 sebesar 58 dengan rata-rata kontribusi Y1 yaitu 27,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani berada pada kategori “Rendah” karena perempuan tidak dilibatkan dalam evaluasi kegiatan. rendahnya partisipasi anggota pada tahap evaluasi disebabkan karena rendahnya kesadaran untuk mengetahui sampai sejauhmana program dilaksanakan (Fitriyani & Sadono, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk (2018) yang menyatakan pelaksanaan padi, jagung, kedelai untuk petani perempuan berada pada kategori rendah.

Hipotesis kedua yang mengatakan tingkat partisipasi petani perempuan dalam usahatani cabai merah besar perspektif gender di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone tinggi di tolak, karena hasil penelitian mengatakan bahwa tingkat partisipasi berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata perempuan 28,2. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mulyaningsi, dkk (2018) yang mengatakan partisipasi petani pada usahatani padi, jagung dan kedelai tergolong sedang.

Tabel 27. Rekapitulasi Pengukuran Variabel Partisipasi Petani Perempuan

No	Partisipasi Petani	Indeks Skor (%)	Kategori
1.	Perencanaan	28,6	Rendah
2.	Pelaksanaan	28,6	Rendah
3.	Evaluasi	27,6	Rendah
Jumlah		84,8	
Rata-rata = 28,2			
Kategori = Rendah			

Keterangan

L = Laki-Laki

P = Perempuan

1.4. Perbedaan Tingkat Partisipasi pada Usahatani Cabai Merah Besar Perspektif Gender.

Partisipasi petani dilihat dari 3 indikator yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tingkat partisipasi dikategorikan menjadi tingkat rendah, sedang dan tinggi. Perbedaan partisipasi antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel 28 berikut.

Tabel 28. Perbedaan Partisipasi Petani Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pada Usahatani Cabai Merah Besar.

Partisipasi	Tingkat Partisipasi	Petani		Total N = 80	U-Test
		Laki-Laki	Perempuan		
		N = 40	N = 40		
		%	%	%	
Perencanaan	Rendah	37.5	80	58.7	0,000**
	Sedang	47.5	20	33.7	
	Tinggi	15	0	7.5	
Rata-Rata		2.55	1.4	6,78	
Pelaksanaan	Rendah	25	77.5	51.2	0,008**
	Sedang	30	22.5	26.2	
	Tinggi	45	0	22.5	
Rata-Rata		3.4	1.45	2,44	
Evaluasi	Rendah	45	85	63.7	0,000**
	Sedang	47.5	15	31.2	
	Tinggi	7.5	0	5	
Rata-Rata		2.3	1.3	1,8	

Sumber : Lampiran 6 & 7.

Berdasarkan Tabel 28 diatas dapat dilihat indikator perencanaan usahatani berada pada kategori rendah dengan nilai (58,75%). Partisipasi petani pada indikator pelaksanaan berada pada kategori rendah (51,2 %). Variabel evaluasi berada pada kategori rendah (63,7). Secara keseluruhan partisipasi petani pada usahatani cabai merah besar tergolong rendah, hal ini menandakan partisipasi petani dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi cenderung rendah.

Hasil uji *Mann Withney* diperoleh nilai U-tes 0,000 yang menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat nyata antara partisipasi petani laki-laki dan perempuan dalam perencanaan. Hal ini terjadi karna perempuan tidak dilibatkan dalam perencanaan usahatani cabai merah besar. Petani perempuan menganggap bahwa perencanaan usahatani cabai merah besar dilakukan oleh petani laki-laki yang bergabung dalam kelompok tani. Didukung dengan fakta lapangan bahwa yang menyusun rencana kegiatan adalah petani laki-laki.

Hasil uji *Mann Withney* indikator pelaksanaan diperoleh nilai U-tes 0,008 yang menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat nyata antara partisipasi petani laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan kegiatan usahatani cabai merah besar umumnya oleh petani laki-laki yang menjadi anggota kelompok tani sedangkan perempuan tidak terdaftar dalam kepengurusan. Didukung dengan fakta lapangan bahwa hanya petani laki-laki saja yang mengikuti kegiatan penyuluhan.

Hasil uji *Mann Withney* untuk indikator evaluasi diperoleh nilai U-tes 0,000 yang menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat nyata antara partisipasi petani laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak dilibatkan dalam kegiatan evaluasi bahkan tidak dilakukan kegiatan evaluasi.

Hipotesis kedua mengatakan terdapat perbedaan partisipasi petani laki-laki dan perempuan pada usahatani cabai merah besar di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone diterima, karena terdapat perbedaan partisipasi petani laki-laki dan perempuan. Hal ini terjadi karena perempuan tidak dilibatkan dalam kegiatan partisipasi petani pada kelompok tani. Pada umumnya hanya laki-laki yang terlibat dalam kegiatan kelompok tani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mulyaningsi dkk 2018) yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata dalam partisipasi petani mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1.5. Deskripsi Faktor Kepribadian Petani, Intensitas Pemberdayaan, Ketersediaan Informasi Petani dan Dukungan Lingkungan Fisik, Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani terhadap tingkat partisipasi usahatani cabai merah besar perspektif gender di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone dilihat dari 4 indikator yaitu kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani dan dukungan lingkungan fisik sosial ekonomi.

1.5.3. Kepribadian Petani

Kepribadian merupakan unsur-unsur dalam jiwa yang menentukan perbedaan tingka laku atau tindakan daritiap-tiap individu manusia dan kepribadian seseorang. Faktor kepribadian petani dilihat dari 3 aspek yaitu semangat kerja, kepercayaan diri dan keberanian mengambil resiko.

a. Semangat Kerja

Semangat kerja adalah kesungguhan seseorang dalam mengerjakan pekerjaan dengan baik. Semangat kerja sangat berpengaruh dalam kegiatan usahatani cabai merah besar di Desa Sanrego Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Pengukuran indikator semangat kerja petani laki-laki dapat dilihat pada Tabel 29 berikut.

Tabel 29. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Semangat Kerja untuk Laki- Laki (X1.1)

No	Semangat kerja	Laki-Laki (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Bertani dilakukan dengan bekerja rutin pagi sampai dengan siang..	0	0	26	78	14	70	148
2	Bertani harus rajin mengontrol kondisi tanaman secara rutin	2	0	18	54	20	100	154
3	Pekerjaan bertani harus mengamati kondisi pengairan secara rutin.	5	0	23	69	15	75	144
4	Pekerjaan bertani harus rajin mengamati kondisi hama penyakit tanaman secara rutin.	8	0	30	90	2	10	100
5	Pekerjaan bertani harus dilakukan dengan semangat kerja keras.	6	0	25	75	9	45	120
Jumlah								666
Skor Maksimal		= 1,000						
Indeks skor (%)		= 66.6						
Kategori		= Sedang						

Sumber : Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 29 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi

berdasarkan indikator semangat kerja (X1.1) memiliki total skor X1.1.1 yaitu sebesar 148, X1.1.2 sebesar 154, X1.1.3 sebesar 144 X1.1.4 sebesar 100 dan X1.1.5 sebesar 120 dengan rata-rata kontribusi X1.1 yaitu 66,6%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor semangat kerja berada pada kategori “Sedang” artinya petani laki-laki memiliki semangat kerja yang tinggi yang dibuktikan dengan keuntungan petani. Berikut pengukuran indikator semangat kerja petani perempuan dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Semangat Kerja untuk Perempuan (X1.1)

No	Semangat kerja	Perempuan (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Bertani dilakukan dengan bekerja rutin pagi sampai dengan siang..	13	13	13	39	15	75	127
2	Bertani harus rajin mengontrol kondisi tanaman secara rutin	3	3	21	63	16	80	146
3	Pekerjaan bertani harus mengamati kondisi pengairan secara rutin.	7	7	25	75	8	40	122
4	Pekerjaan bertani harus rajin mengamati kondisi hama penyakit tanaman secara rutin.	4	4	27	81	9	45	130
5	Pekerjaan bertani harus dilakukan dengan semangat kerja keras.	6	6	22	66	2	10	82
Jumlah								607
Skor Maksimal		= 1,000						
Indeks skor		= 60,7						
Kategori		= Sedang						

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 30 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator semangat kerja (X1.1) memiliki total skor X1.1.1 yaitu sebesar 127, X1.1.2 sebesar 146, X1.1.3 sebesar 122, X1.1.4 sebesar 130 dan X1.1.5 sebesar 82 dengan rata-rata kontribusi X1.1 yaitu 60,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa faktor semangat petani perempuan

berada pada kategori “Sedang”. Petani perempuan umumnya hanya membantu laki-laki dalam usahatani cabai merah besar namun tidak rutin atau hanya sesekali.

b. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah kemampuan menyakinkan diri atas apa yang dilakukan. Kepercayaan diri dalam penelitian ini seperti percaya diri atas kegiatan usahatani yang sedang dijalankan. Kepercayaan diri petani laki-laki dapat dilihat pada Tabel 31 berikut.

Tabel 31. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Kepercayaan Diri untuk Laki- Laki (X1.2)

No	Kepercayaan Diri	Laki-Laki (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Melakukan dan mempercayai metode yang yang dilakukan selama ini adalah metode lebih baik	0	0	13	39	27	135	174
2	Melakukan dan mempercayai bahwa keputusan terkait usahataniya adalah cara yang sudah tepat	0	0	8	24	32	160	184
3	Melakukan pengamatan kondisi pengairan secara rutin.	0	0	24	72	25	125	197
4	Melakukan pengamatan kondisi hama penyakit tanaman secara rutin.	0	0	24	72	16	80	152
5	Bertani harus dilakukan dengan semangat kerja keras	4	4	16	48	20	100	152
Jumlah								859
Skor Maksimal		= 1,000						
Indeks skor		= 86,9						
Kategori		= Tinggi						

Sumber : Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 31 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator Kepercayaan diri (X1.2) memiliki total skor X1.2.1 yaitu sebesar 174, X1.2.2 sebesar 184, X1.2.3 sebesar 197, X1.2.4 sebesar 152 dan X1.2.5 sebesar 96 dengan rata-rata kontribusi X1.2 yaitu 85,9%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kepercayaan diri berada pada kategori “Tinggi”. Hasil penjualan cabai merah besar yang cukup menguntungkan membuat petani percaya diri untuk membudidayakan tanaman cabai merah besar.

Berikut pengukuran indikator kepercayaan diri untuk petani perempuan dapat dilihat pada Tabel 32 berikut.

Tabel 32. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Kepercayaan Diri untuk Perempuan (X1.2)

No	Kepercayaan Diri	Perempuan (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Melakukan dan mempercayai metode yang yang dilakukan selama ini adalah metode lebih baik	19	19	16	48	5	25	92
2	Melakukan dan mempercayai bahwa keputusan terkait usahatannya adalah cara yang sudah tepat	16	16	15	45	9	45	106
3	Melakukan pengamatan kondisi pengairan secara rutin.	17	17	17	51	6	30	98
4	Melakukan pengamatan kondisi hama penyakit tanaman secara rutin.	19	19	16	48	5	25	92
5	Bertani harus dilakukan dengan semangat kerja keras	13	13	16	48	20	100	161
Jumlah								549
Skor Maksimal		= 1,000						
Indeks skor		= 54,9						
Kategori		= Sedang						

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 32 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator Kepercayaan diri (X1.2) memiliki total skor X1.2.1 yaitu sebesar 92, X1.2.2 sebesar 106, X1.2.3 sebesar 98, X1.2.4 sebesar 92 dan X1.2.5 sebesar 161 dengan rata-rata kontribusi X1.2 yaitu 54,9%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kepercayaan diri berada pada kategori “Sedang”. Mayoritas petani perempuan ikut serta dalam pemeliharaan cabai merah besar yang dilakukan oleh suaminya. Oleh karena itu petani perempuan memiliki kepercayaan diri yang sedang.

c. Keberanian Mengambil Resiko

Keberanian mengambil resiko dalam memutuskan dan menanggung resiko dari keputusan yang diambil. Keberanian mengambil resiko menunjukkan kesungguhan petani dalam menghadapi fenomena alam yang terkadang kurang menguntungkan usahatannya. Keberanian Mengambil Resiko petani laki-laki dapat dilihat pada Tabel 33 berikut.

Tabel 33. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Keberanian Mengambil Resiko untuk Laki-Laki (X1.3)

No	Keberanian Mengambil Resiko	Laki-Laki (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Melakukan penanaman varietas baru meskipun beresiko	0	0	11	33	29	145	178
2	Melakukan penerapan jenis pupuk baru yang dianggap lebih baik meskipun beresiko	0	0	16	48	24	120	168
3	Melakukan pengaplikasian jenis pestisida/obat-obatan hama penyakit tanaman yang baru dikenal/diperkenalkan meskipun beresiko	2	2	21	63	17	85	150
4	Melakukan aplikasi pestisida nabati meskipun belum tahu pasti khasiatnya meskipun beresiko	10	10	27	81	3	15	106
5	Tidak melakukan aplikasi pestisida kimia/pabrik meskipun beresiko	40	40	0	0	0	0	40
Jumlah								642
Skor Maksimal		= 1,000						
Indeks skor		= 64,2						
Kategori		= Sedang						

Sumber : Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 33 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator keberanian mengambil resiko (X1.3) memiliki total skor X1.3.1 yaitu sebesar 178, X1.3.2 sebesar 168, X1.3.3 sebesar 150, X1.3.4 sebesar 106 dan X1.3.5 sebesar 40 dengan rata-rata kontribusi X1.3 yaitu 64,2%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keberanian mengambil resiko berada pada kategori“Sedang”. Petani cabai merah besar biasanya mengaplikasikan pupuk atau pesitisida yang baru dikenal atau diperkenalkan oleh penyuluh.

Berikut pengukuran indikator keberanian mengambil resiko petani perempuan dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Keberanian Mengambil Resiko untuk Perempuan (X1.3)

No	Keberanian Mengambil Resiko	Perempuan (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Melakukan penanaman varietas baru meskipun beresiko	21	21	16	48	3	15	84
2	Melakukan penerapan jenis pupuk baru yang dianggap lebih baik meskipun beresiko	21	21	14	42	5	25	88
3	Melakukan pengaplikasian jenis pestisida/obat-obatan hama penyakit tanaman yang baru dikenal/diperkenalkan meskipun beresiko	16	16	16	48	8	40	104
4	Melakukan aplikasi pestisida nabati meskipun belum tahu pasti khasiatnya meskipun beresiko	20	20	14	42	5	25	87
5	Tidak melakukan aplikasi pestisida kimia/pabrik meskipun beresiko	31	31	9	27	0	0	58
Jumlah								421
Skor Maksimal								= 1,000
Indeks skor (%)								= 43,1
Kategori								= Sedang

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 34 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator keberanian mengambil resiko (X1.3) memiliki total skor X1.3.1 yaitu sebesar 84, X1.3.2 sebesar 88, X1.3.3 sebesar 104, X1.3.4 sebesar 87 dan X1.3.5 sebesar 58 dengan rata-rata kontribusi X1.3 yaitu 43,1%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keberanian mengambil resiko berada pada kategori “Sedang”. Petani berani mengambil resiko karena usahatani cabai merah besar merupakan usahatani yang memerlukan pengamatan kondisi tanaman sehingga biasanya petani mencoba-coba menggunakan pestisida yang baru yang dianggap lebih berpengaruh. Tanaman cabai merah besar rentan diserang penyakit yang dapat merugikan petani serta harga cabai merah besar yang berfluktuasi sehingga petani harus siap dengan tantangan

tersebut.

Berikut disajikan tabel rekapitulasi variabel kepribadian petani dapat dilihat pada Tabel 35.

Tabel 35. Rekapitulasi Pengukuran Variabel Kepribadian Petani

No	Kepribadian Petani	Indeks Skor (%)		Kategori	
		L	P	L	P
1.	Semangat Kerja Keras	66,6	60,7	Sedang	Sedang
2.	Kepercayaan Diri	86,9	54,9	Tinggi	Sedang
3.	Keberanian Mengambil Resiko	64,2	43,1	Sedang	Sedang

Keterangan

L = Laki-laki

P = Perempuan

Berdasarkan Tabel 35 rekapitulasi diatas dapat dilihat bahwa variabel kepribadian petani memiliki kategori sedang. Dapat diartikan bahwa kepribadian petani cabai merah besar di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone memiliki kepribadian, kepercayaan diri dan keberanian mengambil resiko yang berada pada kategori sedang. Kepribadian petani memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam usahatani cabai merah, karena usahatani cabai merah memiliki harga yang tinggi pada musimnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk, (2019) yang mengatakan bahwa ciri kepribadian petani berada pada kategori sedang.

1.5.4. Insensitas Pemberdayaan

a. Pengembangan Kemampuan Teknis.

Pengembangan kemampuan teknis dilihat dari kemampuan bertani yang dimiliki oleh petani dalam usahatannya. Kemampuan petani dapat diperoleh dari pengalaman berusaha dan aktif dalam kelompok tani. Pengukuran faktor pengembangan kemampuan teknis petani laki-laki dapat dilihat pada Tabel 36 berikut

Tabel 36. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Pengembangan Kemampuan Teknis untuk Laki-Laki (X2.1)

No	Pengembangan Kemampuan Teknis	Laki-Laki (Orang)					
		n	1	N	3	N	5

									Skor
1	Melakukan pembahasan cara persemaian yang baik bersama penyuluh	12	12	20	60	8	40	112	
2	Cara melakukan penanaman yang baik	7	7	26	78	7	35	120	
3	Melakukan pembahasan tentang perlunya pergiliran varietas/tanaman	9	9	23	69	8	40	118	
4	Melakukan pembahasan tentang pengendalian hama penyakit tanaman secara terpadu	12	12	23	69	5	25	106	
5	Melakukan pembahasan tentang cara bertani secara organik.	17	17	19	57	4	20	94	
Jumlah									550
Skor Maksimal = 1,000									
Indeks skor (%) = 55,0									
Kategori = Sedang									

Sumber : Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 36 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator pengembangan kemampuan teknis (X2.1) memiliki total skor X2.1.1 yaitu sebesar 112, X2.1.2 sebesar 120, X2.1.3 sebesar 118, X2.1.4 sebesar 106 dan X2.1.5 sebesar 94 dengan rata-rata kontribusi X2.1 yaitu 55%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengembangan kemampuan teknis berada pada kategori “Sedang”. Petani cabai merah besar di Desa Sanrego umumnya sudah memiliki kemampuan dalam usahatani cabai merah besar yang didapat dari petani lain dan juga penyuluh.

Berikut pengukuran indikator pengembangan kemampuan teknis petani perempuan dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Pengembangan Kemampuan Teknis untuk Perempuan (X2.1).

No	Pengembangan Kemampuan Teknis	Perempuan (Orang)							
		n	1	N	3	n	5	Total Skor	
1	Melakukan pembahasan cara persemaian yang baik bersama penyuluh	21	21	9	27	10	50	98	

2	Cara melakukan penanaman yang baik	19	19	13	39	8	40	98
3	Melakukan pembahasan tentang perlunya pergiliran varietas/tanaman	15	15	12	36	13	65	116
4	Melakukan pembahasan tentang pengendalian hama penyakit tanaman secara terpadu	17	17	13	39	10	50	106
5	Melakukan pembahasan tentang cara bertani secara organik.	13	13	16	48	11	55	116
Jumlah								534
Skor Maksimal = 1,000								
Indeks skor (%) = 53,4								
Kategori = Sedang								

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 37 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator pengembangan kemampuan teknis (X2.1) memiliki total skor X2.1.1 yaitu sebesar 98, X2.1.2 sebesar 98, X2.1.3 sebesar 116, X2.1.4 sebesar 106 dan X2.1.5 sebesar 116 dengan rata-rata kontribusi X2.1 yaitu 53,4. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengembangan kemampuan teknis berada pada kategori “sedang”. Kemampuan bertani yang dimiliki oleh petani perempuan lebih mengarah pada pemeliharaan tanaman sehingga perempuan juga cukup berperan penting terhadap usahatani cabai merah besar.

b. Penguatan Keterlibatan Petani

Penguatan keterlibatan petani dilihat dari keterlibatan petani dalam kegiatan usahatannya mulai dari awal permasalahan hingga penyelesaian permasalahan. Penguatan keterlibatan petani laki-laki dapat dilihat pada Tabel 38 berikut.

Tabel 3. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Penguatan Keterlibatan untuk Laki-Laki (X2.2).

No	Penguatan Keterlibatan Petani	Laki-Laki (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Melakukan diskusi bersama-sama dengan	2	2	32	96	6	30	128

2	petani dan penyuluh Mendiskusikan kebutuhan usahatani yang diperlukan	9	9	13	39	18	90	138
3	Merencanakan kegiatan yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan usahatani yang dihadapi petani	17	17	18	54	5	25	96
4	Mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dalam usahataniannya.	18	18	20	60	2	10	88
5	Aktif bekerjasama dalam kelompoknya ataupun petani lain di luar kelompok	21	21	14	42	5	25	88
Jumlah		538						
Skor Maksimal		= 1,000						
Indeks skor (%)		= 53,8						
Kategori		= sedang						

Sumber : Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 38 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator penguatan keterlibatan petani (X2.2) memiliki total skor X2.2.1 yaitu sebesar 128, X2.2.2 sebesar 138, X2.2.3 sebesar 96, X2.2.4 sebesar 88 dan X2.2.5 sebesar 88 dengan rata-rata kontribusi X2.2 yaitu 53,8%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penguatan keterlibatan petani berada pada kategori “sedang”. Petani laki-laki cabai merah besar selalu mencari informasi tentang usahatani dengan berdiskusi bersama petani lain untuk memecahkan masalah terkait usahatani cabai merah besar.

Berikut pengukuran indikator penguatan keterlibatan petani perempuan dapat dilihat pada Tabel 39.

Tabel 39. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Penguatan Keterlibatan untuk Perempuan (X2.2).

No	Penguatan Keterlibatan Petani	Perempuan (Orang)						Total Skor
		n	1	N	3	n	5	
1	Melakukan diskusi bersama-sama dengan petani dan penyuluh	20	20	14	42	6	30	92
2	Mendiskusikan kebutuhan usahatani yang diperlukan	21	21	15	45	4	20	86
3	Merencanakan kegiatan yang diperlukan untuk memecahkan	19	19	17	51	4	20	90

	permasalahan usahatani yang dihadapi petani							
4	Mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dalam usahataniannya.	17	17	19	57	4	20	94
5	Aktif bekerjasama dalam kelompoknya ataupun petani lain di luar kelompok	15	15	15	45	10	50	110
Jumlah								472
Skor Maksimal = 1,000								
Indeks skor (%) = 47,2								
Kategori = Sedang								

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 39 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator penguatan keterlibatan petani (X2.2) memiliki total skor X2.2.1 yaitu sebesar 92, X2.2.2 sebesar 86, X2.2.3 sebesar 90, X2.2.4 sebesar 94 dan X2.2.5 sebesar 110 dengan rata-rata kontribusi X2.2 yaitu 47,2%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penguatan keterlibatan petani berada pada kategori “sedang”. Petani perempuan terlibat dalam mempersiapkan kebutuhan usahatani yang diperlukan atau membantu petani laki-laki dalam usahatani cabai merah besar.

c. Penguatan Akses Terhadap Sumberdaya

Penguatan akses terhadap sumberdaya dilihat keaktifan penyuluh dalam membantu mencari informasi yang diperlukan seperti benih, pestisida, pupuk hingga alat pertanian. Penguatan akses terhadap sumberdaya petani laki-laki dapat dilihat pada Tabel 40 berikut.

Tabel 40. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Penguatan Akses Terhadap Sumberdaya untuk Laki-Laki (X2.3).

No	Penguatan Akses Sumberdaya	Laki-Laki (Orang)						Total Skor
		N	1	N	3	N	5	
1	Penyuluh mengajak petani bersama-sama untuk mencari informasi yang diperlukan	16	16	24	72	0	0	88
2	Membantu mendapatkan benih, pupuk, pestisida nabati atau pestisida kimia sesuai dengan	9	9	17	51	14	70	130

3	kebutuhan petani Membantu untuk mendapatkan alat pertanian sesuai dengan kebutuhan petani	12	12	17	51	11	55	118
4	Membantu petani untuk mendapatkan bantuan permodalan sesuai dengan kebutuhan petani	5	5	23	69	12	60	134
5	Membantu petani dalam menemukan sistem pasar yang menguntungkan petani	9	9	20	60	11	55	124
Jumlah								594
Skor Maksimal = 1,000								
Indeks skor (%) = 59,4								
Kategori = Sedang								

Sumber : Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 40 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator penguatan akses terhadap sumberdaya (X2.3) memiliki total skor X2.3.1 yaitu sebesar 88, X2.3.2 sebesar 130, X2.3.3 sebesar 118, X2.3.4 sebesar 134 dan X2.3.5 sebesar 124 dengan rata-rata kontribusi X2.3 yaitu 69,4%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penguatan akses terhadap sumberdaya berada pada kategori “sedang”. Akses sumberdaya biasanya diperoleh dari anggota kelompok tani seperti alat mesin pertanian.

Berikut indikator penguatan akses terhadap sumberdaya petani perempuan dapat dilihat pada Tabel 41

Tabel 41. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Penguatan Akses Terhadap Sumberdaya untuk Perempuan (X2.3).

No	Penguatan Akses Sumberdaya	Perempuan (Orang)						Total Skor
		n	1	N	3	n	5	
1	Penyuluh mengajak petani bersama-sama untuk mencari informasi yang diperlukan	25	25	13	39	2	10	74
2	Membantu mendapatkan benih, pupuk, pestisida nabati atau pestisida kimia sesuai dengan kebutuhan petani	25	25	12	36	3	15	76
3	Membantu untuk mendapatkan alat pertanian sesuai dengan kebutuhan	22	22	15	45	3	15	82

4	petani Membantu petani untuk mendapatkan bantuan permodalan sesuai dengan kebutuhan petani	22	22	15	45	3	15	82
5	Membantu petani dalam menemukan sistem pasar yang menguntungkan petani	26	26	9	27	5	25	78
Jumlah								392
Skor Maksimal = 1,000								
Indeks skor (%) = 39,2								
Kategori = Sedang								

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 41 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator penguatan akses terhadap sumberdaya (X2.3) memiliki total skor X2.3.1 yaitu sebesar 74, X2.3.2 sebesar 76, X2.3.3 sebesar 82, X2.3.4 sebesar 82 dan X2.3.5 sebesar 78 dengan rata-rata kontribusi X2.3 yaitu 39,2%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penguatan akses terhadap sumberdaya berada pada kategori “Sedang”. Penguatan akses umumnya hanya diberikan kepada petani laki-laki karna digunakan dalam kegiatan usahatani, sedangkan perempuan tidak menggunakan sumberdaya tersebut.

Berikut tabel rekapitulasi dari variabel intensitas pemberdayaan petani dapat dilihat pada Tabel 42 berikut.

Tabel 42. Rekapitulasi Pengukuran Variabel Intensitas Pemberdayaan

No	Intensitas Pemberdayaan	Indeks Skor (%)		Kategori	
		L	P	L	P
1.	Pengembangan Kemampuan Teknis	55,0	53,4	Sedang	Sedang
2.	Penguatan Keterlibatan Petani	53,8	47,2	Sedang	Sedang
3.	Penguatan Akses Terhadap Sumberdaya	59,4	39,2	Sedang	Sedang

Keterangan

L = Laki-laki

P = Perempuan

Berdasarkan Tabel 42 rekapitulasi diatas dapat dilihat bahwa variabel intensitas

pemberdayaan secara umum memiliki kategori sedang. Dapat diartikan bahwa intensitas pemberdayaan petani cabai merah besar di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone memiliki kemampuan teknis, keterlibatan petani dan penguatan akses sumberdaya yang sedang. Intensitas pemberdayaan petani cabai merah besar kurang dalam penguatan akses terhadap sumberdaya. Hal ini terjadi karena petani cabai merah besar tidak mendapatkan penguatan akses sumberdaya seperti benih, pupuk dan pestisida. Akses sumberdaya yang didapat hanya alat mesin pertanian yang disimpan di rumah anggota kelompok tani. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk, (2019) yang mengatakan bahwa intensitas pemberdayaan petani berada pada kategori sedang.

1.5.5. Ketersediaan Informasi Pertanian

a. Manfaat Informasi

Manfaat informasi yang dilihat dalam penelitian ini yaitu manfaat yang diterima oleh petani tentang ketersediaan informasi usahatani cabai merah besar. Pengukuran manfaat informasi petani laki-laki dapat dilihat pada Tabel 43 berikut

Tabel 43. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Manfaat Informasi untuk Laki-Laki (X3.1).

No	Manfaat Informasi	Laki-Laki (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Informasi pertanian tentang sarana produksi pertanian yang tersedia di media massa dan atau internet sesuai dengan kebutuhan informasi saat ini	1	1	25	75	14	70	146
2	Informasi pertanian tentang teknologi pertanian yang tersedia di media massa dan atau internet	11	11	12	36	17	85	132
3	Informasi pertanian tentang kebutuhan pasar hasil pertanian yang tersedia di media massa dan atau internet	11	11	22	66	7	35	112
4	Informasi pertanian tentang pasca panen dan pengolahan hasil	13	13	20	60	7	35	108

5	pertanian yang berasal dari penyuluh							
5	Informasi pertanian yang berasal dari media massa dan atau internet	13	13	20	60	7	35	108
Jumlah								606
Skor Maksimal = 1,000								
Indeks skor (%) = 60,6								
Kategori = Sedang								

Sumber : Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 43 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator penguatan akses terhadap sumberdaya (X3.1) memiliki total skor X3.1.1 yaitu sebesar 146 , X3.1.2 sebesar 132, X3.1.3 sebesar 112, X3.1..4 sebesar 108 dan X3.1.5 sebesar 108 dengan rata-rata kontribusi X2.3 yaitu 60,6%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penguatan akses terhadap sumberdaya “sedang”. Petani laki laki umumnya mendapatkan informasi pertanian dari sesama petani cabai merah besar. Berikut pengukuran variabel manfaat informasi petani laki-laki dapat dilihat pada Tabel 44.

Tabel 44. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Manfaat Informasi untuk Perempuan (X3.1).

No	Manfaat Informasi	Laki-Laki (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Informasi pertanian tentang sarana produksi pertanian yang tersedia di media massa dan atau internet sesuai dengan kebutuhan informasi saat ini	25	25	13	39	2	10	74
2	Informasi pertanian tentang teknologi pertanian yang tersedia di media massa dan atau internet	25	25	12	36	3	15	76
3	Informasi pertanian tentang kebutuhan pasar hasil pertanian yang tersedia di media massa dan atau internet	22	22	15	45	3	15	82
4	Informasi pertanian tentang pasca panen dan pengolahan hasil pertanian yang berasal dari penyuluh	22	22	15	45	3	15	82
5	Informasi pertanian yang berasal	26	26	9	27	5	25	78

dari media massa dan atau internet	
Jumlah	392
Skor Maksimal =	1,000
Indeks skor (%) =	39,2
Kategori =	Sedang

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 44 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator penguatan akses terhadap sumberdaya (X3.1) memiliki total skor X3.1.1 yaitu sebesar 74, X3.1.2 sebesar 76, X3.1.3 sebesar 82, X3.1.4 sebesar 82 dan X3.1.5 sebesar 78 dengan rata-rata kontribusi X3.1 yaitu 39.2%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penguatan akses terhadap sumberdaya berada pada kategori “Sedang”. Petani perempuan kurang mencari atau mendapat informasi tentang usahatani cabai merah besar karna umunya hanya petani laki-laki yang mencari informasi.

b. Jenis Informasi

Jenis informasi yang dilihat yaitu tentang keberagaman jenis informasi yang diterima oleh petani. Pengukuran jenis informasi petani laki-laki dapat dilihat pada Tabel 45 berikut.

Tabel 45. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Jenis Informasi untuk Laki-Laki (X3.2).

No	Jenis Informasi	Laki-Laki (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Informasi pertanian yang disajikan di media massa, internet, lembaga penyuluhan, dinas pertanian, dan lembaga penelitian pertanian yang memiliki bermacam-macam informasi (teknis, harga, jumlah, jenisnya, dan tempat dimana bisa diperoleh).	11	11	22	66	7	35	112
Jumlah								112
Skor Maksimal =								200
Indeks skor (%) =								56,0
Kategori =								Sedang

Sumber : Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 45 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi

berdasarkan indikator jenis informasi (X3.2) memiliki total skor sebesar 112, dan 110 untuk X3.2.1 dengan rata-rata kontribusi X3.2 yaitu 56,0%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jenis informasi berada pada kategori “sedang”. Umumnya petani cabai merah besar mendapatkan informasi pertanian dari kelompok tani dan petani cabai merah besar lainnya.

Berikut pengukuran indikator jenis informasi petani perempuan dapat dilihat pada Tabel 46

Tabel 46. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Jenis Informasi untuk Perempuan (X3.2).

No	Jenis Informasi	Perempuan (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Informasi pertanian yang disajikan di media massa, internet, lembaga penyuluhan, dinas pertanian, dan lembaga penelitian pertanian yang memiliki bermacam-macam informasi (teknis, harga, jumlah, jenisnya, dan tempat dimana bisa diperoleh).	19	19	18	54	3	15	88
Jumlah								88
Skor Maksimal = 200								
Indeks skor (%) = 44,0								
Kategori = Sedang								

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 46 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator jenis informasi (X3.2) memiliki total skor sebesar 88 untuk X3.2.1 dengan rata-rata kontribusi X3.2 yaitu 44 %. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jenis informasi berada pada kategori “sedang”. Hal ini terjadi karena petani perempuan tidak mencari informasi tentang usahatani cabai merah, hanya petani laki-laki yang mencari informasi terkait cabai merah besar.

c. Kualitas Informasi

Kualitas informasi yang dilihat pada penelitian ini yaitu tentang kualitas informasi yang disajikan memiliki kesesuaian dan manfaat yang dapat membantu petani dalam kegiatan

usahataninya. Pengukuran kualitas informasi petani laki-laki dapat dilihat pada Tabel 47 berikut.

Tabel 47. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Kualitas Informasi untuk Laki-Laki (X3.3).

No	Kualitas Informasi	Laki-Laki (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Informasi pertanian yang disajikan memiliki kesesuaian dan kemanfaatan yang menunjang kebutuhan petani yang terkait muatan agribisnis, keserasian lingkungan, muatan teknologi tepat guna, dan teknologi tepat guna.	9	9	26	78	5	25	112
Jumlah								112
Skor Maksimal = 200								
Indeks skor (%) = 56,0								
Kategori = Sedang								

Sumber : Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 47 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator kualitas informasi (X3.3) memiliki total skor sebesar 112 untuk X3.3.1 dengan rata-rata kontribusi X3.2 yaitu 56,0%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kualitas informasi berada pada kategori “Sedang”.

Kualitas informasi tentang cabai merah besar kurang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan petani saat ini. Informasi yang didapat kurang menjawab permasalahan yang dialami oleh petani cabai merah besar di Desa Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Berikut pengukuran indikator kualitas informasi untuk perempuan dapat dilihat pada Tabel

Tabel 48. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Kualitas Informasi untuk Perempuan (X3.3).

No	Kualitas Informasi	Perempuan (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Informasi pertanian yang disajikan memiliki kesesuaian dan kemanfaatan yang menunjang kebutuhan petani yang terkait muatan agribisnis, keserasian lingkungan, muatan teknologi tepat guna, dan teknologi tepat guna.	12	12	21	63	7	35	110
Jumlah								110
Skor Maksimal		= 200						
Indeks skor (%)		= 55,0						
Kategori		= Sedang						

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 48 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator kualitas informasi (X3.3) memiliki total skor sebesar 110 untuk X3.3.1 dengan rata-rata kontribusi X3.2 yaitu 55,0%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kualitas informasi berada pada kategori “sedang”. Kurangnya kesesuaian dan kemanfaatan informasi bagi petani perempuan dan perempuan tidak mengakses teknologi tepat guna. Berikut tabel rekapitulasi dari variabel intensitas pemberdayaan petani dapat dilihat pada Tabel 48 berikut.

Tabel 49. Rekapitulasi Pengukuran Variabel Ketersediaan Informasi Petani

No	Ketersediaan Informasi Petani	Indeks Skor (%)		Kategori	
		L	P	L	P
1.	Manfaat Informasi	60,6	39,2	Sedang	Sedang
2.	Jenis Informasi	56,0	44,0	Sedang	Sedang
3.	Kualitas Informasi	56,0	55,0	Sedang	Sedang

Keterangan

L = Laki-laki

P = Perempuan

Berdasarkan Tabel 49 rekapitulasi diatas dapat dilihat bahwa variabel ketersediaan informasi pertanian secara umum memiliki kategori “sedang”. Dapat diartikan bahwa ketersediaan informasi petani tentang cabai merah besar di Desa Sanrego Kecamatan Libureng

Kabupaten Bone kekurangan informasi. Kurangnya informasi petani tentang usahatani cabai merah besar mengakibatkan tidak ada kemajuan dalam kegiatan usahatannya. Informasi yang diterima oleh petani hanya berasal dari petani lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Far-Far (2011) yang mengatakan bahwa kurangnya intensitas sumber informasi sehingga petani hanya mengandalkan pengalaman mereka.

1.5.6. Dukungan Lingkungan Fisik & Sosial Ekonomi

a. Dukungan Kebijakan Pemerintah

Dukungan kebijakan pemerintah dalam memberikan bantuan seperti pengadaan benih, pupuk dan traktor. Pengukuran kebijakan pemerintah petani laki-laki dapat dilihat pada Tabel 50 berikut

Tabel 50. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Dukungan Kebijakan Pemerintah bagi Laki-Laki (X4.1).

No	Dukungan Kebijakan	Laki-Laki (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Pemerintah membantu dalam pengadaan benih bermutu	13	13	22	66	5	25	104
2	Pemerintah membantu dalam pengadaan pupuk dan obat-obata	20	20	18	54	2	10	84
3	Pemerintah membantu dalam pengadaan traktor	4	4	22	66	14	70	140
4	Pemerintah membuat kebijakan harga benih bermutu dan pupuk	15	15	20	60	5	25	100
Jumlah								428
Skor Maksimal = 800								
Indeks skor (%) = 53,5								
Kategori = Sedang								

Sumber : Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 50 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator dukungan kebijakan pemerintah (X4.1) memiliki total skor X4.1.1 yaitu sebesar 104, X4.1.2 sebesar 84, X4.1.3 sebesar 140, dan X4.1.4 sebesar 100 dengan rata-rata kontribusi X4.1 yaitu 53,5%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor dukungan kebijakan berada pada

kategori “sedang”. dukungan kebijakan bagi petani cabai merah besar seperti bantuan pengadaan traktor dan pengadaan obat-obatan.

Berikut pengukuran indikator dukungan kebijakan pemerintah dapat dilihat pada Tabel 51.

Tabel 51. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Dukungan Kebijakan Pemerintah bagi Perempuan (X4.1).

No	Dukungan Kebijakan	Perempuan (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Pemerintah membantu dalam pengadaan benih bermutu	20	20	11	33	9	45	98
2	Pemerintah membantu dalam pengadaan pupuk dan obat-obata	20	20	13	39	7	35	94
3	Pemerintah membantu dalam pengadaan traktor	16	16	14	42	10	50	108
4	Pemerintah membuat kebijakan harga benih bermutu dan pupuk	17	17	17	51	6	30	98
Jumlah								398
Skor Maksimal		= 800						
Indeks skor (%)		= 49,7						
Kategori		= Sedang						

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 51 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator dukungan kebijakan pemerintah (X4.1) memiliki total skor X4.1.1 yaitu sebesar 98, X4.1.2 sebesar 94, X4.1.3 sebesar 108, dan X4.1.4 sebesar 98 dengan rata-rata kontribusi X4.1 yaitu 49,7%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor dukungan kebijakan berada pada kategori “Sedang”. Petani perempuan tidak mendapat kebijakan dari pemerintah karna dianggap sudah cukup untuk laki-laki saja.

b. Ketersediaan Infrastruktur

Ketersediaan infrastruktur atau prasarana yang dilihat yaitu bantuan bangunan irigasi, jembatan, bendungan hingga listrik. Pengukuran ketersediaan infrakstruktur bagi petani laki-laki dapat dilihat pada Tabel 52 berikut.

Tabel 52. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Dukungan Kebijakan Pemerintah bagi Laki-Laki (X4.1).

No	Ketersediaan infrastruktur	Laki-Laki (Orang)						Total Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Bantuan rehabilitasi jaringan irigasi	0	0	15	45	25	125	170
Jumlah								170
Skor Maksimal		= 200						
Indeks skor (%)		= 85,0						
Kategori		= Tinggi						

Sumber : Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 52 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator ketersediaan infrastruktur (X4.2) memiliki total skor sebesar 170 untuk X4.2.1 dengan rata-rata kontribusi X4.2 yaitu 85%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ketersediaan infrastruktur berada pada kategori rendah “tinggi”. Irigasi yang diperoleh dari bendungan di Desa sanrego sangat berpengaruh terhadap ketersediaan air dalam usahatani cabai merah besar. Jaringan irigasi dapat meningkatkan produksi dan meminimalisir bencana alam seperti banjir.

Berikut pengukuran indikator ketersediaan infrastruktur bagi petani perempuan dapat dilihat pada Tabel 53.

Tabel 53. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Ketersediaan Infrastruktur bagi Perempuan (X4.1).

No	Ketersediaan infrastruktur	Perempuan (Orang)						Total Skor
		n	1	n	3	n	5	
1	Bantuan rehabilitasi jaringan irigasi	12	12	11	33	17	85	130
Jumlah								130
Skor Maksimal		= 200						
Indeks skor(%)		= 65,0						
Kategori		= Sedang						

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 53 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator ketersediaan infrastruktur (X4.2) memiliki total skor sebesar 130 untuk X4.2.1 dengan rata-rata kontribusi X4.2 yaitu 65%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ketersediaan infrastruktur berada pada kategori “sedang”. Petani perempuan

c. Dukungan Kelembagaan

Dukungan kelembagaan yang dilihat pada penelitian ini yaitu tentang keanggotaan kelompok tani. Pengukuran dukungan kelembagaan dapat dilihat pada Tabel 54 berikut.

Tabel 54. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor yang Mempengaruhi pada Indikator Dukungan Kelembagaan bagi Laki-Laki (X4.1).

No	Dukungan Kelembagaan	Laki-Laki (Orang)						Total Skor
		n	1	n	2	n	3	
1	Dukungan kelembagaan	9	9	31	93	0	0	102
Jumlah								102
Skor Maksimal = 200								
Indeks skor (%) = 51,0								
Kategori = Sedang								

Sumber : Lampiran 8.

Berdasarkan Tabel 54 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator dukungan kelembagaan (X4.3) memiliki total skor sebesar 102 untuk X4.3.1 dengan rata-rata kontribusi X4.3 yaitu 17%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor dukungan kelembagaan berada pada kategori “Rendah”. Dukungan kelembagaan tidak dirasakan karna kelembagaan di Desa Sanrego kurang aktif pada usahatani cabai merah besar.

Berikut pengukuran indikator dukungan kelembagaan bagi perempuan dapat dilihat pada Tabel 55.

Tabel 55. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi pada Indikator Dukungan Kelembagaan bagi Perempuan (X4.1).

No	Dukungan Kelembagaan	Perempuan (Orang)						Total Skor
		n	1	n	2	n	3	

1	Dukungan kelembagaan	23	23	17	51	0	0	74
Jumlah								74
Skor Maksimal		200						
Indeks skor (%)		37,0						
Kategori		Sedang						

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 55 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi berdasarkan indikator dukungan kelembagaan (X4.3) memiliki total skor sebesar 74 untuk X4.3.1 dengan rata-rata kontribusi X4.3 yaitu 37%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor dukungan kelembagaan berada pada kategori “Sedang”. Dukungan kelembagaan tidak dirasakan oleh petani perempuan karna dukungan kelembagaan hanya dirasakan oleh laki-laki. Desa Sanrego termasuk desa yang kelompok taninya kurang aktif pada usahatani cabai merah besar.

Berikut tabel rekapitulasi dari variabel intensitas pemberdayaan petani dapat dilihat pada Tabel 56 berikut.

Tabel 56. Rekapitulasi Pengukuran Variabel Ketersediaan Informasi Petani

No	Dukungan Lingkungan Fisik dan Sosial Ekonomi	Indeks Skor (%)		Kategori	
		L	P	L	P
1.	Dukungan kebijakan	53,5	49,7	Sedang	Sedang
2.	Ketersediaan infrastruktur	85,0	65,0	Tinggi	Sedang
3.	Dukungan kelembagaan	51,0	37,0	Sedang	Sedang

Keterangan

L = Laki-laki

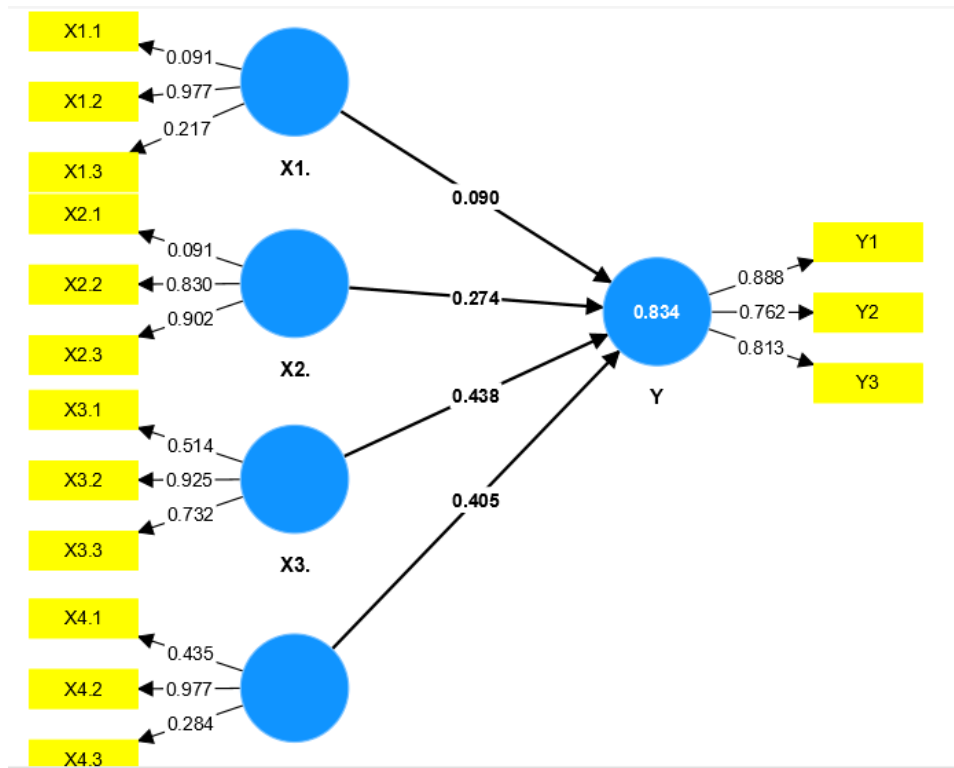
P = Perempuan

Berdasarkan Tabel 56 rekapitulasi diatas dapat dilihat bahwa variabel dukungan lingkungan fisik sosial ekonomi secara umum memiliki kategori “Sedang”. Dapat diartikan bahwa dukungan lingkungan fisik sosial ekonomi usahatani cabai merah besar di Desa Sanrego Kecamatan Libureng Kabupaten Bone mengalami kekurangan dukungan kelembagaan .

Dukungan kebijakan dan kelembagaan hanya dirasakan oleh petani laki-laki karna petani perempuan tidak dilibatkan dalam kegiatan kelompok tani. Namun dukungan infrastruktur irigasi berada pada kategori tinggi karna. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk (2019) yang mengatakan bahwa dukungan kebijakan dan dukungan kelembagaan hanya dirasakan oleh laki-laki.

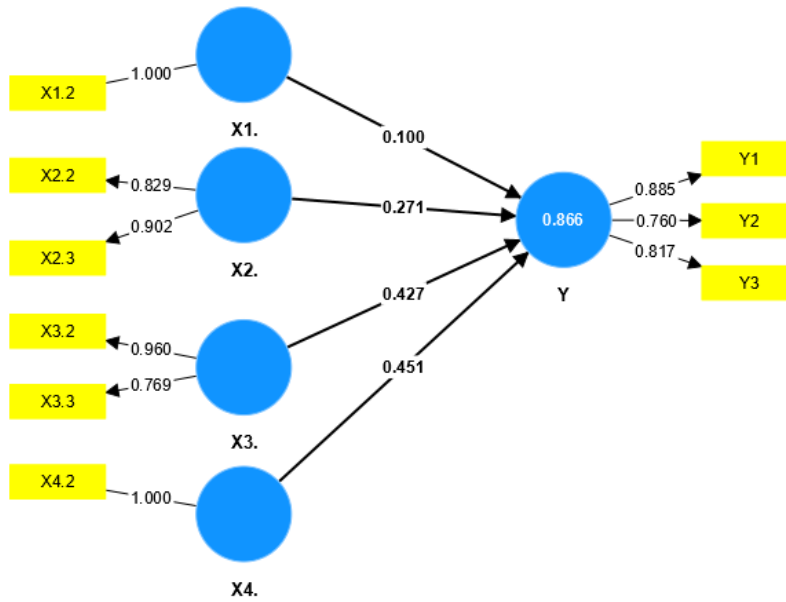
1.6. Pengaruh Faktor Kepribadian Petani, Intensitas Pemberdayaan, Intensitas Pemberdayaan Dan Dukungan Lingkungan Fisik Dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Petani.

Evaluasi model SEM-PLS yang digunakan yaitu Model *Partial Least Square* yang merupakan metode utama dalam menjelaskan dan menggambarkan struktur keragaman data yang dapat dilihat sebagai bentuk yang saling berkaitan dan mengoptimalkan hubungan variabel dan indikator yang digunakan dalam uji *partial least square* antara hubungan variabel X dengan Y. Uji analisis *partial least square* dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4 menggunakan analisis SEM-PLS sebagai berikut:



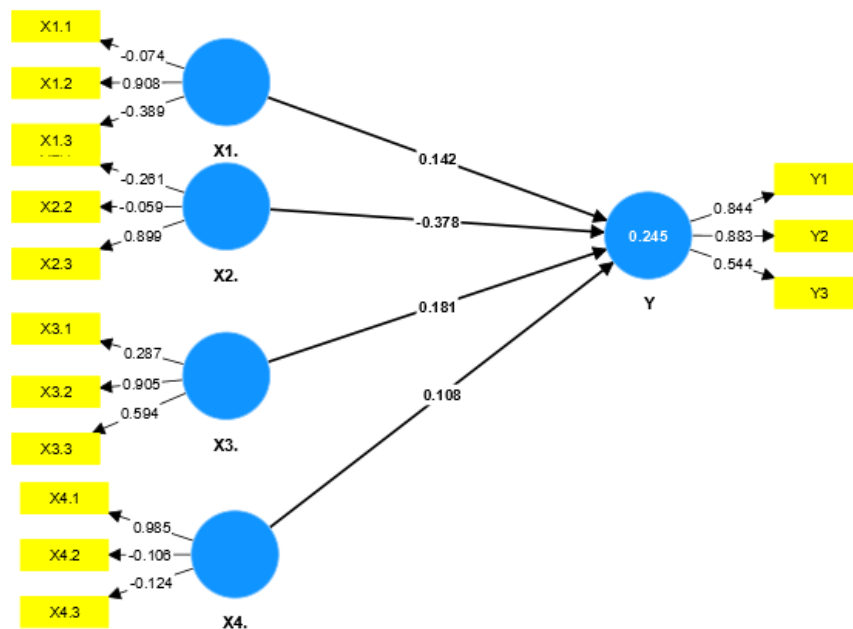
Gambar 3. Hasil Uji Outer Model Full Model SEM-PLS Laki-Laki

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SEM-PLS sebagaimana di tunjukan pada Gambar 3 dapat diketahui bahwa terdapat nilai *loading faktor* di bawah 0.7, sehingga harus dilakukan drop data untuk menghapus indikator yang bernilai loading di bawah 0.7 agar memperoleh model yang baik (Rofian, 2018). Setelah melakukan estimasi ulang dengan menghilangkan item X1.1, X1.3, X2.1, X3.1, X4.1 dan X4.3 yang dinyatakan tidak valid atau nilai *loading faktor* di bawah 0.7 maka tidak ada lagi nilai yang berada di bawah 0,7. Hasil estimasi ulang untuk petani laki-laki dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Uji *Outer Model* Setelah Estimasi Ulang *SEM-PLS* untuk petani Laki-Laki

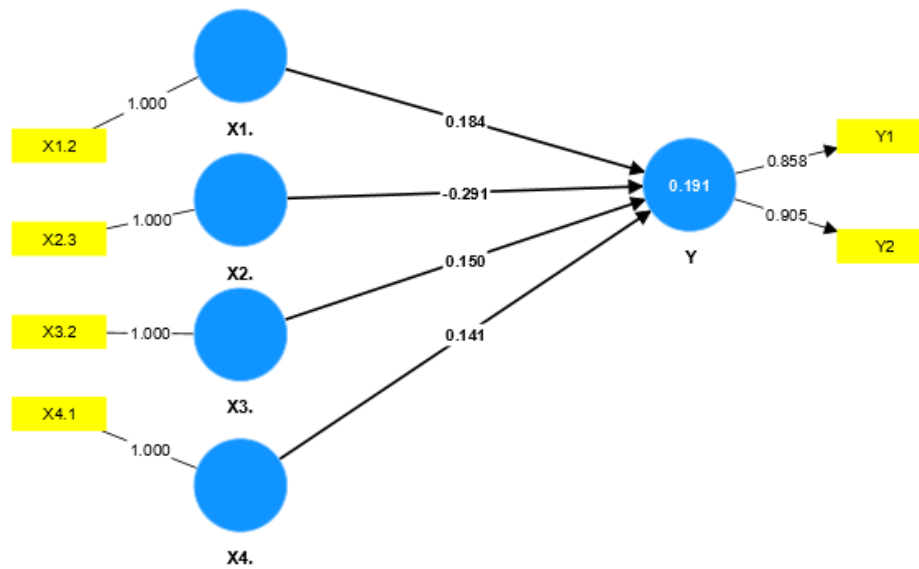
Uji analisis *Partial Least Squar* dapat dilihat pada gambar 5 dan 6 menggunakan analisis *SEM-PLS*.sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil Uji *Outer Model Full Model SEM-PLS* untuk Perempuan
Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *SEM-PLS* sebagaimana di tunjukan pada

Gambar 5 dapat diketahui bahwa terdapat nilai *loading faktor* di bawah 0.7, sehingga harus dilakukan drop data untuk menghapus indikator yang bernilai *loading* di bawah 0.7 agar

memperoleh model yang baik (Rofian, 2018). Setelah melakukan estimasi ulang dengan menghilangkan item X1.1, X1.3, X2.1, X2.2, X3.1, X3.3, X4.2, X4.3 dan Y3 yang dinyatakan tidak valid atau nilai *loading faktor* di bawah 0.7 maka tidak ada lagi nilai yang berada di bawah 0,7. Hasil estimasi ulang dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Hasil Uji *Outer Model* Setelah Estimasi Ulang untuk Laki-Laki

5.5.1. Model Pengukuran

A. Uji Validitas

Outer model dilakukan untuk memastikan bahwa *measuremen* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (*valid* dan *realibel*). Analisa *outer model* menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya atau dapat dikatakan bahwa *outer model* mendefenisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya dan terdapat empat pengukuran yang digunakan yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, *chonbach's alfa* dan *composite reability*.

1. Convergent Validity (Loading Faktor)

Berikut hasil dari estimasi ulang terhadap seluruh variabel kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani, dukungan lingkungan fisik sosial dan partisipasi petani untuk petani laki-laki:

Tabel 57. Uji Validitas Outer Model Variabel untuk Petani Laki-Laki

Indikator	Outer Loading	Keterangan
X1.2	1.000	<i>Valid</i>
X2.2	0.829	<i>Valid</i>
X.2.3	0.902	<i>Valid</i>
X.3.2	0.960	<i>Valid</i>
X3.3	0.769	<i>Valid</i>
X4.2	1.000	<i>Valid</i>
Y1	0.885	<i>Valid</i>
Y2	0.760	<i>Valid</i>
Y3	0.817	<i>Valid</i>

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 57, Hasil estimasi ulang perhitungan uji *outer loading* nilai yang dihasilkan oleh variabel kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani, dukungan lingkungan fisik sosial dan partisipasi petani telah memenuhi standar *convergen validity* karena semua variabel memiliki *loading faktor* bernilai $> 0,70$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dinyatakan valid.

Berikut hasil dari estimasi ulang terhadap seluruh variabel untuk petani perempuan dapat dilihat pada Tabel 58.

Tabel 58 . Uji Validitas Outer Model Variabel untuk Petani Perempuan.

Indikator	Outer Loading	Keterangan
X1.2	1.000	<i>Valid</i>
X2.3	1.000	<i>Valid</i>
X3.2	1.000	<i>Valid</i>
X4.1	1.000	<i>Valid</i>
Y1	0.858	<i>Valid</i>

Sumber: Lampiran 16.

Berdasarkan Tabel 58, Hasil estimasi ulang perhitungan uji *outer loading* nilai yang dihasilkan oleh variabel kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani, dukungan lingkungan fisik sosial dan partisipasi petani telah memenuhi standar *convergent validity* karena semua variabel memiliki *loading faktor* bernilai $> 0,70$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dinyatakan valid.

2. Discriminant validity

Discriminant validity digunakan untuk memastikan hasil dari *convergent validity*. *Discriminant validity* terjadi jika dua instrument yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Metode yang digunakan untuk pengujian *discriminant validity* yakni dengan *cross loading* dan membandingkan akar AVE. *Rule of thumb* untuk *cross loading* pada *discriminant validity* $> 0,7$ dalam satu variabel. untuk akar AVE $> 0,5$ tetapi jika *rule of thumb* tidak mencapai $> 0,5$ hasil tetap dapat digunakan karena pada hasil *convergent validity* sudah diperoleh hasil yang valid. Akar AVE digunakan untuk membandingkan setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

Berikut Tabel uji *Discriminant Validity* untuk petani laki-laki dapat dilihat pada Tabel 59 dibawah ini:

Tabel 59. Uji *Discriminant Validity* untuk Petani Laki-Laki

Indikator	Kepribadian Petani	Intensitas Pemberdayaan	Ketersediaan informasi petani	Dukungan lingkungan fisik dan sosek	Partisipasi Petani
Kepribadian Petani	0,898				
Intensitas Pemberdayaan	0,756	0,873			

Ketersediaan informasi petani	0,381	0,763	0,863		
Dukungan lingkungan fisik dan sosek	0,228	0,504	0,832	0,854	
Partisipasi	0,491	0,646	0,751	0,774	0,853

Sumber: Lampiran 14.

Berdasarkan Tabel 59, dapat dilihat semua nilai variabel dalam pengujian *discriminant validity* memiliki nilai $>0,7$. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa *discriminant validity* terpenuhi sehingga dapat dilakukan pengujian model berikutnya.

Berikut Tabel uji *Discriminant Validity* untuk petani perempuan dapat dilihat pada Tabel 60 dibawah ini:

Tabel 60 Uji *Discriminant Validity* untuk Petani Perempuan

Indikator	Kepribadian Petani	Intensitas Pemberdayaan	Ketersediaan informasi petani	Dukungan lingkungan fisik dan sosek	Partisipasi Petani
- Kepribadian Petani	0,867				
- Intensitas Pemberdayaan	0,663	0,817			
- Ketersediaan informasi petani	0,152	0,617	0,747		
- Dukungan lingkungan fisik dan sosek	0,258	0,264	0,377	0,726	

- Partisipasi	0,256	0,392	0,206	0,436	0,765
---------------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Lampiran 20.

Berdasarkan Tabel 60, dapat dilihat semua nilai variabel dalam pengujian *discriminant validity* memiliki nilai $>0,7$. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa *discriminant validity* terpenuhi sehingga dapat dilakukan pengujian model berikutnya.

B. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu alat ukur atau instrumen yang berupa kuesioner dikatakan dapat memberikan hasil ukur yang stabil atau konstan, bila alat ukur tersebut dapat diandalkan atau reliabel. Oleh sebab itu perlu dilakukan uji reliabilitas. Uji reabilitas dilakukan dengan metode *Internal consistency*. Relabilitas instrument penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *composite reliability* dan koefisien *cronbach's Alpha*. Suatu konstruk dikatakan *reliabel* jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach alpha* di atas 0,7. Selain itu, pengukuran AVE dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,5. Berikut tabel uji *Cronbach's Alpha*, Composite Reliability dan AVE dapat dilihat pada tabel 61 dibawah ini:

Tabel 61. Hasil Pengujian *Cronbach's Alpha*, Composite Reliability dan AVE untuk Petani Laki-laki.

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composit realibility</i>	(AVE)	Keterangan
- Kepribadian Petani	0,717	0, 831	0,570	Reliable
- Intensitas Pemberdayaan	0,773	0,857	0,631	Reliabel
- Ketersediaan informasi petani	0,717	0,860	0,656	Reliabel

- Dukungan lingkungan fisik, sosial & ekonomi	0,702	0,819	0,571	Reliabel
- Partisipasi	0,758	0.862	0.676	Reliabel

Sumber: Lampiran 13.

Hasil pengujian berdasarkan Tabel 61 menunjukkan bahwa hasil *composite reability* maupun *cronbach alpha* menunjukkan nilai memuaskan yaitu nilai masing-masing variabel berada di atas nilai minimum 0,7. Nilai AVE yang dihasilkan oleh konstruk dibawah >0,5. Hal tersebut menunjukkan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan tinggi. Kata lain semua konstruk yaitu: kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani, menjadi alat ukur yang *fit*, dan semua pertanyaan yang digunakan untuk mengukur masing-masing konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

Berikut Tabel uji *Cronbach's Alpha*, Composite Reliability dan AVE dapat dilihat pada Tabel 62. dibawah ini:

Tabel 62. Hasil Pengujian *Cronbach's Alpha*, Composite Reliability dan AVE untuk Petani Perempuan

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composit realibility</i>	(AVE)	Keterangan
- Kepribadian petani	0,711	0,834	0,572	Reliabel
- Intensitas Pemberdayaan	0,771	0,862	0,675	Reliabel
- Ketersediaan informasi petani	0,758	0,860	0,756	Reliabel
- Dukungan lingkungan fisik, sosial & ekonomi	0,729	0,817	0,527	Reliabel
- Partisipasi Petani	0,717	0,875	0,778	Reliabel

Sumber: Lampiran 19.

Hasil pengujian berdasarkan Tabel 62. menunjukkan bahwa hasil *composite reability* maupun *cronbach alpha* menunjukkan nilai memuaskan yaitu nilai masing-masing variabel berada di atas nilai minimum 0,7, hanya nilai dari variable partisipasi petani yang berada Nilai AVE yang

dihasilkan oleh konstruk dibawah $>0,5$. Hal tersebut menunjukan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan tinggi. Kata lain semua konstruk yaitu partisipasi petani menjadi alat ukur yang kurang *fit*, dan semua pertanyaan yang digunakan untuk mengukur masing-masing konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

1.5.2. Model Struktural (Inner Model)

Model structura (*Inner Model*) dapat dilihat pada Tabel 63 berikut.

Table 63. Uji Hipotesis berdasarkan *Path Coefficient* untuk Petani Laki-Laki

No	Variabel	Original Sample	T Statistics	P Values	Keterangan
1.	Kepribadian Petani > Partisipasi Petani	0.200	1.403	0.001	Signifikan
2.	Intensitas Pemberdayaan > Partisipasi Petani	0.271	3.688	0.000	Signifikan
3.	Ketersediaan informasi > Partisipasi petani	0.427	5.785	0.000	Signifikan
4.	Dukungan Lingkungan > Partisipasi Petani	0.451	6.369	0.000	Signifikan

Sumber: Lampiran. 15

Berdasarkan Tabel 63, menunjukan bahwa nilai *inner weight* yang terdiri dari Kepribadian Petani (X_1), Intensitas Pemberdayaan (X_2) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Partisipasi Petani(Y).

1) Pengaruh Kepribadian Petani terhadap Partisipasi Petani.

Variabel Kepribadian Petani memiliki tingkat partisipasi sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar +0,200 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa kepribadian petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani. Teori perilaku menyatakan bahwa seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan, proses belajar atau

latihan yang dialami, artinya perilaku seseorang dipengaruhi oleh stimuli dari lingkungan (Mulyaningsi dkk, 2019)

Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk (2019) yang mengungkapkan dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa kepribadian petani berpengaruh terhadap partisipasi petani.

2) Pengaruh Intensitas Pemberdayaan terhadap Partisipasi Petani.

Variabel intensitas pemberdayaan memiliki tingkat partisipasi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar +0,271 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa intensitas pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani. Intensitas pemberdayaan terhadap partisipasi sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat agar tanggap dan kritis terhadap berbagai perubahan, serta mampu mengakses proses pembangunan untuk mendorong kemandirian petani yang berkelanjutan serta mampu berperan aktif dalam menentukan usahatannya (Elizabeth, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk (2019) mengatakan bahwa intensitas pemberdayaan berpengaruh terhadap partisipasi petani.

3) Pengaruh Ketersediaan Informasi Petani Terhadap Partisipasi Petani

Variabel ketersediaan informasi petani memiliki tingkat partisipasi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar +0,427 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa ketersediaan informasi petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani. Ahuja (2011) menemukan bahwa ketersediaan informasi pertanian membantu masyarakat tani dalam memahami dan menjual hasil-hasil produk pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian

Mulyaningsi dkk (2019) mengatakan bahwa ketersediaan informasi petani berpengaruh terhadap partisipasi petani.

4) Pengaruh Dukungan Lingkungan Fisik Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Petani

Variabel ketersediaan dukungan lingkungan fisik sosial ekonomi memiliki tingkat partisipasi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar +0,451 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa dukungan lingkungan fisik sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani. Dukungan lingkungan fisik dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk (2019) yang mengatakan bahwa dukungan lingkungan fisik sosial ekonomi berpengaruh terhadap partisipasi petani.

Hipotesis ketiga yang mengatakan faktor kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani serta dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani laki-laki di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Dengan demikian hipotesis pertama diterima karna faktor kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani serta dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi.

Tabel 64 dibawah ini menyajikan output estimasi untuk pengujian model structural untuk perempuan:

Table 64. Uji Hipotesis berdasarkan *Path Coefficient* untuk Perempuan.

No	Variabel	Original Sample	T Statistics	P Values	Keterangan
1.	Kepribadian Petani > Partisipasi Petani	-0.053	0.550	0.582	Tidak Signifikan
2.	Intensitas Pemberdayaan > Partisipasi Petani	0.516	5.152	0.000	Signifikan
3.	Ketersediaan informasi > Partisipasi petani	0.556	8.350	0.000	

4.	Dukungan Lingkungan > Partisipasi Petani	-0.056	0.649	0.516	Tidak Signifikan
----	--	--------	-------	-------	------------------

Sumber : Lampiran 21.

Tabel 64, menunjukan bahwa nilai *inner weight* yang terdiri dari Intensitas Pemberdayaan (X_2) dan Ketersediaan Informasic(X_3) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Partisipasi Petani(Y).

1) Pengaruh Kepribadian Petani terhadap Partisipasi Petani.

Variabel Kepribadian Petani memeiliki tingkat partisipasi sebesar 0,582 yaitu lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar -0,053 dan bertanda negative. Hal ini berarti bahwa kepribadian petani tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap partisipasi petani.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk (2019) yang mengungkapkan dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa kepribadian petani berpengaruh terhadap partisipasi petani.

2) Pengaruh Intensitas Pemberdayaan terhadap Partisipasi Petani.

Variabel intensitas pemberdayaan memiliki tingkat partisipasi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar +0,516 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa intensitas pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk (2019) mengatakan bahwa intensitas pemberdayaan berpengaruh terhadap partisipasi petani.

3) Pengaruh Ketersediaan Informasi Petani Terhadap Partisipasi Petani

Variabel ketersediaan informasi petani memiliki tingkat partisipasi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar +0,556 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa ketersediaan informasi petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi

petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk (2019) mengatakan bahwa ketersediaan informasi petani berpengaruh terhadap partisipasi petani.

4) **Pengaruh Dukungan Lingkungan Fisik Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Petani**

Variabel ketersediaan dukungan lingkungan fisik sosial ekonomi memiliki tingkat partisipasi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar +0,451 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa dukungan lingkungan fisik sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani. Dukungan lingkungan fisik dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mulyaningsi dkk (2019) yang mengatakan bahwa dukungan lingkungan fisik sosial ekonomi berpengaruh terhadap partisipasi petani.

Hipotesis pertama yang mengatakan faktor kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani serta dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi petani laki-laki di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak karna faktor kepribadian petani dan dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi.

1.5.3. Kualitas Model

a. *R square*

R square di dapatkan dari perhitungan SEM-PLS yang terdapat pada variabel laten yang dipengaruhi oleh variabel laten lainnya. Variabel laten terpengaruh disebut dengan variabel laten endogen. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten endogen yang memiliki hitungan R^2 yaitu partisipasi petani yang terdapat tiga kriteria pengukuran yaitu 0,67 kuat, 0,33 moderat dan 0,19 lemah (Haryono 2015). Berikut tabel nilai *R square* dapat dilihat pada Tabel 65 dibawah ini:

Tabel 65. *R Square* Konstruksi Variabel

Variabel	R-square	Kriteria
Partisipasi petani laki-laki	0,866	Kuat
Partisipasi petani perempuan	0.204	Lemah menuju moderat

Sumber: Lampiran 12 dan 18

Dari Tabel 65, di atas dapat dilihat nilai *R-Square* dari variabel partisipasi petani laki-laki sebesar 0,866 atau dengan kata lain variabel partisipasi petani dipengaruhi oleh variabel lain dalam model sebesar 86,6%. Variabel yang memengaruhi partisipasi petani diantaranya kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani, dukungan lingkungan fisik sosial ekonomi dan sisanya 13,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model tersebut.

Nilai *R-Square* dari variabel partisipasi petani perempuan sebesar 0,204 atau dengan kata lain variabel partisipasi petani dipengaruhi oleh variabel lain dalam model sebesar 20,4%. Variabel yang memengaruhi partisipasi petani diantaranya kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi petani, dukungan lingkungan fisik sosial ekonomi dan sisanya 79,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model tersebut.

b. F- square

Uji simultan F digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Selain menilai apakah ada atau tidak hubungan yang signifikan antar variabel lain. Terdapat variabel laten endogen yang memiliki hitungan *F square* yaitu partisipasi petani yang terdapat tiga kriteria pengukuran yaitu 0,02 rendah, 0,15 sedang atau moderat dan 0,35 sebagai besar atau tinggi dan nilai yang kurang dari 0,02 bisa diabaikan atau dianggap tidak ada efek (Hair ddk 2017).

Berikut tabel nilai *F square* untuk laki-laki dapat dilihat pada Tabel 66 dibawah ini:

Tabel 66. *F Square* Konstruk Variabel untuk Laki-Laki

Variabel	F-square	Kriteria
- Kepribadian Petani	0.02	Rendah

- Intensitas Pemberdayaan	0.10	Rendah menuju sedang
- Ketersediaan informasi petani	0.03	Rendah menuju sedang
- Dukungan lingkungan fisik, social & ekonomi	0.01	Tidak ada efek

Sumber :Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 66, diketahui bahwa variabel kepribadian petani memiliki nilai 0,02, dan intensitas pemberdayaan memiliki nilai 0,10, ketersediaan informasi petani memiliki nilai 0,3 dukungan lingkungan 0,01 yang dikategorikan rendah yang mana dalam model structural mengacu pada kriterianya (tinggi, moderat, dan rendah).

Tabel 67. *F Square* Konstruk Variabel untuk Perempuan

Variabel	<i>F-square</i>	Kriteria
- Kepribadian Petani	0.012	Rendah menuju sedang
- Intensitas Pemberdayaan	0.015	Sedang
- Ketersediaan informasi petani	1.327	Tinggi
- Dukungan lingkungan fisik dan sosial	1.042	Tinggi

Sumber :Lampiran 18.

Berdasarkan Tabel 67, diketahui bahwa variabel kepribadian petani memiliki nilai 0,012, dan intensitas pemberdayaan berpengaruh 0,015, ketersediaan informasi petani memiliki nilai 1,32 dukungan lingkungan 1,042 yang dikategorikan rendah yang mana dalam model structural mengacu pada kriterianya (tinggi, moderat, dan rendah).